

MEMBANGUN KETRAMPILAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM PUTRI KECAMATAN JATIROTO KABUPATEN LUMAJANG

Erlin Indaya Ningsih¹, Fitriatul Munawaroh², Nailil Aniq²

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang^{1,2,3}

Email: Erlinindayana87@gmail.com, Fitriatulmuna@gmail.com, naililaniq878@gmail.com

Kata Kunci :

kewirausahaan santri,
keterampilan hidup,
pelatihan, life-skill.

Abstrak

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral santri, namun juga dituntut membekali keterampilan hidup, termasuk kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan kewirausahaan santri melalui pelatihan life-skill entrepreneurship di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Puteri, Jatiroto, Lumajang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan tindakan partisipatif. Subjek penelitian mencakup 15 santri puteri kelas akhir, 2 ustadzah pendamping, dan pengelola pondok. Selama delapan minggu, pelatihan meliputi pengenalan kewirausahaan, perencanaan usaha, produksi (sabun herbal dan keripik singkong), pemasaran, serta manajemen keuangan dasar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman serta analisis SWOT. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis dan non-teknis santri. Santri mampu merancang usaha, memproduksi secara mandiri, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan kepemimpinan. Pelatihan ini mendorong lahirnya produk usaha yang dipamerkan secara internal, serta menumbuhkan motivasi berwirausaha. Meskipun terdapat keterbatasan, program ini efektif sebagai upaya menyiapkan santri yang mandiri secara ekonomi.

Abstract

Islamic boarding schools (pesantren) play a strategic role in shaping students' character and morals, but they are also required to equip students with life skills, including entrepreneurship. This study aims to enhance the entrepreneurial skills of female students through life-skill-based entrepreneurship training at Pondok Pesantren Miftahul Ulum Puteri, Jatiroto, Lumajang. The research employed a qualitative descriptive method with a

participatory action approach. The subjects included 15 final-year female students, 2 female mentors (ustadzah), and the pesantren management. The eight-week training program covered entrepreneurship introduction, simple business planning, production (herbal soap and cassava chips), marketing, and basic financial management. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, documentation, and evaluation questionnaires, and analyzed using the Miles & Huberman model and a simple SWOT analysis. The results showed a significant improvement in both technical and non-technical skills. The students were able to design business ideas, manage production independently, and develop communication, leadership, and teamwork skills. The training led to the creation of small business products showcased in an internal exhibition, and fostered a strong motivation for entrepreneurship. Despite limitations in facilities and time, the program effectively encouraged economic self-reliance. Life-skill-based entrepreneurship training is proven to be relevant for integration into the pesantren education system.

Corresponding Author: Erlin Indaya Ningsih¹, Fitriatul Munawaroh², Nailil Aniq²

Email: Erlinindayana87@gmail.com, Fitriatulmuna@gmail.com, naililaniq878@gmail.com

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang berakhlak dan berilmu. Namun, di tengah tantangan globalisasi dan persaingan ekonomi saat ini, pesantren dituntut untuk tidak hanya fokus pada penguatan aspek keagamaan semata, tetapi juga turut membekali santrinya dengan keterampilan hidup (life skills), terutama dalam bidang kewirausahaan.¹ Sayangnya, banyak pesantren tradisional di Indonesia masih belum optimal dalam menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan secara terstruktur dan berkelanjutan, sehingga para alumni kurang siap untuk mandiri secara ekonomi setelah menyelesaikan pendidikan.²

Keterampilan kewirausahaan menjadi penting karena dapat mendorong santri untuk menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan memiliki daya saing tinggi. Program pelatihan kewirausahaan yang berbasis life-skill terbukti mampu membentuk karakter entrepreneur dalam diri santri, termasuk penguatan pada aspek soft skill seperti kemampuan komunikasi, manajemen waktu, serta keberanian dalam mengambil risiko usaha.³ Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang mendorong umatnya untuk produktif dan berdaya guna di tengah masyarakat.

Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa beberapa pesantren yang telah mengintegrasikan program-program kewirausahaan seperti unit usaha mandiri, pelatihan keterampilan produksi, serta kegiatan budidaya seperti budikdamber, mampu menumbuhkan jiwa wirausaha dan kemandirian di kalangan santri. Inisiatif tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis santri, tetapi juga membantu pesantren dalam menciptakan kemandirian ekonomi lembag.⁴

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Puteri yang berlokasi di Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Lumajang, merupakan salah satu lembaga yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan program keterampilan kewirausahaan bagi santri puteri.

¹ Alyyudin, M. I., & Yulianingsih, W. (2021). *Pembentukan Jiwa Mandiri Santri Melalui Pendidikan Life Skills*. Ejournal.iainponorogo.ac.id.

² Gubug, R. (2023). *Revitalisasi Kurikulum Pesantren Berbasis Kewirausahaan*. Jurnal STITNU Al Hikmah.

³ Rahmawati, D. (2020). *Penerapan Life Skills dalam Meningkatkan Jiwa Entrepreneur Santri*. UPI Repository.

⁴ Jurnal Pengabdian Manajemen UMG, 2023)

Namun, hingga kini kegiatan kewirausahaan di pesantren tersebut masih bersifat konvensional dan belum terstruktur. Maka dari itu, diperlukan penguatan dan pengembangan program pelatihan kewirausahaan yang sistematis dan berbasis pada kebutuhan lokal serta potensi santri.

penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan suatu model pelatihan kewirausahaan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan santri putri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Putri. Dengan begitu, para santri tidak hanya cakap secara spiritual dan intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan praktis untuk mandiri secara ekonomi dan mampu menjadi agen perubahan di masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian tindakan partisipatif (*participatory action research*), yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan santri melalui pelatihan berbasis *life-skill*. Metode ini dipilih karena memungkinkan keterlibatan langsung antara peneliti, santri, ustadzah, dan pengelola pondok pesantren dalam setiap tahapan proses pelatihan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Putri, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Lumajang, dengan subjek penelitian terdiri dari 15 santri putri tingkat akhir sebagai peserta utama pelatihan, 2 ustadzah pembimbing, 1 pengelola pesantren, dan 1 alumni santri yang telah berhasil menjalankan usaha kecil pasca kelulusan.

Pelatihan kewirausahaan dilaksanakan selama delapan minggu, yang terbagi ke dalam beberapa sesi, antara lain: pengenalan dasar kewirausahaan dan motivasi usaha pada minggu pertama dan kedua; penyusunan rencana usaha sederhana menggunakan pendekatan Business Model Canvas mini pada minggu ketiga dan keempat; pelatihan keterampilan produksi seperti pembuatan makanan ringan dan produk herbal pada minggu kelima dan keenam; serta pelatihan manajemen keuangan dasar dan strategi pemasaran produk pada minggu ketujuh dan kedelapan. Selama pelaksanaan program, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi kegiatan, serta penyebaran angket evaluasi keterampilan dan motivasi kewirausahaan kepada para peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk melengkapi hasil analisis, digunakan pula pendekatan analisis SWOT

sederhana untuk mengevaluasi potensi keberlanjutan program pelatihan di lingkungan pondok pesantren. Indikator keberhasilan program ini ditandai dengan partisipasi aktif seluruh santri dalam kegiatan, terciptanya minimal satu produk kewirausahaan sederhana, serta adanya perubahan positif dalam sikap dan motivasi kewirausahaan yang terukur melalui hasil angket. Metode ini dinilai tepat.⁵ menekankan pentingnya keterlibatan komunitas pesantren dalam membangun kemandirian ekonomi santri melalui pendidikan berbasis kewirausahaan. Pelatihan keterampilan berbasis *life-skill* dapat membentuk karakter wirausaha santri dan mendorong terciptanya jiwa mandiri dalam menghadapi tantangan zaman.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan berbasis *life-skill* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Puteri membawa dampak positif terhadap pembentukan sikap dan keterampilan kewirausahaan santri. Sejak awal kegiatan, pelatihan dirancang untuk menyentuh dua dimensi utama: keterampilan teknis (*hard skill*) dan keterampilan non-teknis (*soft skill*). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa santri tidak hanya memiliki pengetahuan tentang usaha, tetapi juga memiliki mentalitas dan karakter wirausaha yang tangguh. Dalam pelaksanaannya, pelatihan dilakukan dalam format interaktif dan praktis agar sesuai dengan karakteristik pembelajaran pesantren.

Partisipasi santri dalam kegiatan pelatihan tergolong tinggi. Dari 15 peserta utama, 13 santri hadir secara konsisten dalam setiap sesi dan aktif terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, dan praktik langsung. Antusiasme ini menunjukkan bahwa santri memiliki minat tinggi terhadap kewirausahaan, hanya saja sebelumnya belum mendapat ruang dan arahan yang memadai. Kegiatan pelatihan menjadi media baru bagi santri untuk mengekspresikan kreativitas dan minat mereka dalam dunia usaha, terutama usaha yang berbasis potensi lokal dan mudah dijalankan dalam skala kecil.

Melalui pelatihan ini, santri mendapatkan pemahaman dasar tentang manajemen usaha mikro, termasuk bagaimana menyusun ide bisnis, membuat rencana usaha sederhana, mengatur modal, serta memperkirakan keuntungan. Selain itu, mereka juga dilatih memproduksi barang secara mandiri. Misalnya,

⁵ Munawaroh, A. (2021). *Manajemen Program Entrepreneurship dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri*. Jurnal Excelencia, IAIN Ponorogo.

⁶ Basuki, S., et al. (2022). *Pembentukan Karakter Mandiri Santri melalui Life Skill Entrepreneurship*. AT-Thullab: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, STAI Nurul Huda OKU.

dalam sesi praktik membuat sabun herbal dan keripik singkong, santri mampu memproduksi barang dengan standar kebersihan dan estetika kemasan yang cukup baik. Produk-produk ini kemudian dipamerkan dalam kegiatan internal pesantren, dan mendapat tanggapan positif dari para asatidz dan wali santri.

Salah satu capaian penting dari pelatihan ini adalah tumbuhnya rasa percaya diri santri dalam menyampaikan ide dan gagasan. Sebelumnya, banyak dari mereka merasa ragu untuk berbicara di depan umum atau mengutarakan pendapat dalam diskusi. Namun, setelah mengikuti beberapa sesi pelatihan, terlihat peningkatan dalam kemampuan komunikasi dan keberanian tampil. Kegiatan presentasi ide usaha di akhir pelatihan menjadi bukti bahwa santri telah mengalami perkembangan signifikan dalam hal soft skill yang dibutuhkan dalam dunia kewirausahaan.

Wawancara mendalam yang dilakukan kepada lima santri menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk motivasi untuk menjadi pribadi yang mandiri secara ekonomi. Beberapa dari mereka bahkan menyatakan keinginan untuk meneruskan usaha kecil mereka setelah keluar dari pondok atau saat liburan di rumah. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan *life-skill* mampu membangun kesadaran santri terhadap pentingnya kemandirian dan menciptakan peluang usaha berbasis potensi lokal.⁷

Kegiatan ini juga menciptakan dinamika baru dalam lingkungan pesantren. Jika sebelumnya pembelajaran bersifat satu arah dan dominan bersumber pada ustadz atau ustadzah, maka dalam pelatihan kewirausahaan ini santri didorong untuk menjadi subjek aktif yang belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Hal ini menunjukkan adanya perubahan pendekatan dalam pembelajaran yang lebih partisipatif dan dialogis. Ini sejalan dengan pemikiran pendidikan kritis yang menempatkan peserta didik sebagai agen perubahan, bukan hanya penerima ilmu.

Namun, pelaksanaan pelatihan tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas pelatihan, seperti alat produksi, ruang praktik, dan akses bahan baku. Selain itu, masih terdapat kesulitan dalam mengatur waktu pelatihan karena harus menyesuaikan dengan rutinitas kegiatan pondok seperti pengajian, hafalan, dan ibadah. Meskipun demikian, semangat dari santri

⁷ Iqbal Alyyudin, M. & Yulianingsih, W. (2021). *Pemberdayaan Santri Berbasis Life Skills dalam Membangun Jiwa Mandiri dan Kreatif*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah UNESA.

dan dukungan penuh dari pengasuh pondok menjadi kunci keberhasilan keberlanjutan program ini.

Dari hasil evaluasi melalui angket dan observasi, diketahui bahwa lebih dari 80% peserta merasa puas dan ingin kegiatan ini dilanjutkan secara berkala. Mereka menyampaikan bahwa pelatihan memberikan pengalaman baru yang sangat berharga dan praktis. Para ustadzah yang menjadi pendamping juga melihat perubahan positif dalam sikap santri, terutama dalam hal tanggung jawab, kedisiplinan, dan keberanian mengambil inisiatif. Ini memperkuat bahwa pelatihan berbasis *life-skill* dapat membentuk karakter mandiri dan proaktif pada santri.⁸

Selain manfaat individual, program ini juga memberi dampak institusional. Produk-produk hasil pelatihan berpotensi menjadi cikal bakal unit usaha pesantren yang dikelola oleh santri dan didampingi oleh pengelola pondok. Ini bisa menjadi sumber pemasukan tambahan bagi pesantren serta media pembelajaran kewirausahaan secara berkelanjutan. Dalam jangka panjang, integrasi antara pendidikan agama dan pelatihan kewirausahaan akan membentuk lulusan pesantren yang tidak hanya alim, tetapi juga mandiri dan mampu berkontribusi di bidang ekonomi umat.

Dengan mempertimbangkan hasil yang telah dicapai dan tantangan yang dihadapi, maka program pelatihan kewirausahaan berbasis *life-skill* ini sangat layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Diperlukan upaya kolaboratif antara pihak pesantren, lembaga pendidikan tinggi, dan pemerintah daerah untuk memperkuat model pelatihan ini secara struktural dan berkelanjutan. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi pusat pendidikan terpadu yang tidak hanya mencetak ahli agama, tetapi juga generasi muda muslim yang produktif, inovatif, dan siap bersaing di era ekonomi digital.

Selain memberikan dampak langsung bagi peserta, program pelatihan ini juga menumbuhkan budaya kolaboratif di antara santri. Dalam proses pelatihan, santri belajar bekerja sama dalam kelompok, menyatukan ide, membagi peran, dan menyelesaikan tugas bersama. Nilai-nilai kerja sama ini sangat penting dalam dunia usaha, di mana kemampuan membangun relasi dan komunikasi tim menjadi salah satu kunci kesuksesan. Pelatihan ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan dinamis dibandingkan model pembelajaran klasikal yang biasa diterapkan di pondok.

⁸ Basuki, S., et al. (2022). *Pembentukan Karakter Mandiri Santri melalui Life Skill Entrepreneurship*. AT-Thullab: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, STAI Nurul Huda OKU.

Pelatihan ini juga menunjukkan bahwa lingkungan pesantren sangat potensial untuk dijadikan tempat pengembangan kewirausahaan berbasis komunitas. Dukungan dari pengasuh pondok dan para ustadzah memegang peranan penting dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi kegiatan kewirausahaan. Jika potensi ini terus dibina, pesantren dapat menjadi inkubator bisnis mikro yang tidak hanya melatih santri, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Produk yang dihasilkan oleh santri juga dapat menjadi identitas khas pondok, yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain.

Di sisi lain, pelatihan ini juga memberikan pelajaran penting bagi pelaksana program terkait perlunya penyesuaian metode dengan kondisi dan budaya pesantren. Beberapa pendekatan pembelajaran yang terlalu teoretis kurang efektif diterapkan, sementara metode berbasis praktik, simulasi, dan permainan peran justru lebih mudah dipahami dan disukai oleh santri. Hal ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum kewirausahaan di lingkungan pesantren agar sesuai dengan gaya belajar dan keseharian peserta didik.

Penerapan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*) dalam program ini terbukti efektif untuk mendorong pemahaman santri terhadap konsep usaha. Santri belajar tidak hanya dari teori, tetapi juga dari praktik langsung melalui simulasi bisnis, kerja kelompok produksi, hingga pengemasan dan promosi produk. Pembelajaran semacam ini membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual karena peserta mengalami sendiri proses usaha dari awal hingga akhir. Model pembelajaran ini juga menanamkan sikap pantang menyerah ketika menghadapi kendala dalam praktik lapangan.

Selain itu, kegiatan pelatihan juga membuka peluang bagi santri untuk mengenali potensi lokal yang sebelumnya tidak diperhatikan. Bahan-bahan sederhana seperti singkong, jahe, atau limbah sabun mandi ternyata dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi. Dari proses ini, santri dilatih berpikir kreatif dan inovatif dalam melihat peluang usaha dari lingkungan sekitar. Kreativitas ini menjadi modal penting dalam dunia kewirausahaan, di mana kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dari sumber daya terbatas sangat dibutuhkan, terutama dalam konteks masyarakat pesantren yang sederhana.

Dampak lain yang muncul dari program ini adalah terbentuknya rasa tanggung jawab kolektif dalam mengelola kegiatan bersama. Dalam pelatihan, santri tidak hanya dilatih untuk mandiri, tetapi juga untuk bekerja sama dan menyelesaikan masalah secara kelompok. Mereka belajar menyusun pembagian kerja, saling membantu ketika ada anggota yang mengalami kesulitan, dan menyatukan ide untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai ini sejalan dengan

prinsip *ukhuwah* dalam kehidupan pesantren, yang kemudian diinternalisasi dalam konteks ekonomi produktif.

Secara keseluruhan, pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Puteri tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis santri dalam memproduksi dan mengelola usaha sederhana, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Pengalaman langsung dalam merancang dan menjalankan usaha telah membekas secara emosional dan kognitif dalam diri santri, menjadikan mereka lebih percaya diri menghadapi tantangan di masa depan. Program ini membuktikan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pembinaan generasi muda yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga berdaya saing secara ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa integrasi pendidikan kewirausahaan dalam pesantren dapat memperkuat peran pesantren sebagai motor penggerak ekonomi berbasis nilai keislaman.⁹

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan kewirausahaan berbasis *life-skill* yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Puteri telah memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan dan karakter kewirausahaan santri. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan teknis santri mengenai perencanaan usaha, produksi, pemasaran, hingga manajemen keuangan sederhana. Di sisi lain, pelatihan ini juga mendorong tumbuhnya *soft skill* seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim yang sangat dibutuhkan dalam dunia usaha.

Selain itu, pelatihan ini juga mampu mengubah pola pikir santri menjadi lebih mandiri, kreatif, dan berorientasi pada solusi ekonomi. Partisipasi aktif para santri menunjukkan bahwa mereka memiliki minat dan potensi besar dalam bidang kewirausahaan yang selama ini belum tergali secara optimal di lingkungan pesantren. Meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan, program ini tetap dapat berjalan efektif berkat dukungan dari pengasuh pondok dan semangat belajar santri yang tinggi.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya tempat pembentukan akhlak dan keilmuan agama, tetapi juga bisa menjadi pusat pemberdayaan ekonomi yang berbasis nilai-nilai spiritual. Pelatihan kewirausahaan

⁹ Yuliani, R., & Putra, D. (2022). *Penguatan Kemandirian Santri melalui Program Kewirausahaan di Lingkungan Pesantren*. Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, 10(1), 55–66.

yang terstruktur dan kontekstual dapat menjadi bekal berharga bagi santri untuk menghadapi tantangan hidup setelah menyelesaikan pendidikan mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Alyyudin, M. I., & Yulianingsih, W. (2021). *Pembentukan Jiwa Mandiri Santri Melalui Pendidikan Life Skills*. Ejournal.iainponorogo.ac.id.
- Basuki, S., et al. (2022). *Pembentukan Karakter Mandiri Santri melalui Life Skill Entrepreneurship*. AT-Thullab: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, STAI Nurul Huda OKU.
- Gubug, R. (2023). *Revitalisasi Kurikulum Pesantren Berbasis Kewirausahaan*. Jurnal STITNU Al Hikmah.
- Iqbal Alyyudin, M. & Yulianingsih, W. (2021). *Pemberdayaan Santri Berbasis Life Skills dalam Membangun Jiwa Mandiri dan Kreatif*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah UNESA.
- Jurnal Pengabdian Manajemen UMG, 2023)
- Munawaroh, A. (2021). *Manajemen Program Entrepreneurship dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri*. Jurnal Excelencia, IAIN Ponorogo.
- Rahmawati, D. (2020). *Penerapan Life Skills dalam Meningkatkan Jiwa Entrepreneur Santri*. UPI Repository.
- Yuliani, R., & Putra, D. (2022). *Penguatan Kemandirian Santri melalui Program Kewirausahaan di Lingkungan Pesantren*. Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, 10(1), 55–66.